

Analisis Resepsi Khalayak mengenai Hipnotis dalam Program “Garis Tangan (Episode 195)” ANTV

Ayu Wiranti¹⁾ Santi Delliana²⁾

^{1), 2)} Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210
Email: ayuwiranti25.aw@gmail.com¹⁾

Abstract: People see in reporting that hypnotic is usually used as a fraud mode, increasing people's concerns about hypnotics. Various impressions in the media also show that hypnotics are now used as a hypnotherapy method, but hypnotics are used in the media as an entertainment concept. The *Garis Tangan* program is an entertainment program that brings the theme of a new concept about hypnosis. From the program, the purpose of this research is to find out how the Bandung Hypnotic Community interprets hypnotics in a reality show program, "*Garis Tangan (Episode 195)*" on ANTV. The method used is Audience Reception Analysis, which has three categories: Stuart Hall, Dominant Hegemony, Negotiation, and Opposition. The theory in this research is encoding-decoding. The paradigm used by Constructivism researchers is a qualitative approach. The results of this study are that the three informants of the Bandung Hypnotic Community are included in the Negotiation category, and one informant is included in the Opposition category. This shows that the informant is an active audience by issuing different responses to understand the message given by the media.

Keywords: entertainment, hypnotic, reception analysis, television program

Abstrak: Masyarakat melihat pemberitaan hipnotis biasa digunakan untuk modus penipuan membuat kekhawatiran masyarakat meningkat terhadap hipnotis. Berbagai tayangan dalam media juga memperlihatkan hipnotis sekarang tidak hanya digunakan sebagai metode hipnoterapi, namun hipnotis digunakan dalam media sebagai konsep hiburan. Program *Garis Tangan* merupakan program hiburan yang membawa tema konsep baru tentang hipnotis. Dari program tersebut tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pemaknaan dari Komunitas Hipnotis Bandung mengenai hipnotis dalam sebuah program reality show "*Garis Tangan (Episode 195)*" di ANTV. Metode yang digunakan adalah Analisis Resepsi Khalayak yang memiliki ketiga kategori dari Stuart Hall, Hegemoni Dominan, Negosiasi dan Oposisi. Teori dalam penelitian ini adalah encoding-decoding. Paradigma yang digunakan peneliti Konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah ketiga informan Komunitas Hipnotis Bandung masuk kedalam kategori Negosiasi dan satu informan masuk kedalam kategori Oposisi. Hal ini menunjukkan informan menjadi khalayak aktif dengan mengeluarkan tanggapan yang berbeda-beda untuk memahami pesan yang diberikan dari media.

Kata kunci: hiburan, hipnotis, program televisi, resepsi khalayak

I. PENDAHULUAN

Kemunculan hipnotis di dunia hiburan dianggap suatu yang keren dan menarik. Kini banyak sekali program-program televisi yang menggunakan hipnotis sebagai konsep hiburan. Selain itu teknik yang digunakan berbeda-beda disetiap program yang menggunakan hipnotis. Namun bertambah banyak program televisi yang menggunakan

konsep hipnotis terlihat oknum-oknum yang menyalahgunakan hipnotis sebagai tempat berkeluh kesah dan menjadi ranah konsumsi publik.

Rommy Rafael juga angkat bicara sebagai master hipnotis diacara podcast Deddy Corbuzier. Rommy mengatakan ada salah satu artis yang menggunakan teknik hipnotis dengan cara membakar tisu. Setelah melihat tisu yang sudah dibakar

orang tersebut akan terhipnotis dan mengungkapkan kebenaran yang ada didalam isi hatinya. Program televisi yang menggunakan teknik yang membuat persepsi penggunaan hipnotis terlihat begitu mudah. Rommy menegaskan teknik seperti yang digambarkan di televisi tidak diterapkan dalam keilmuan Permatasari, (2020 Agustus 31).

Melihat permasalahan hipnotis menjadi ranah konsumsi media membuat adanya respon perihal bagaimana teknik hipnotis sebenarnya. Hipnotis juga dianggap menakutkan bagi masyarakat diakibatkan munculnya kejahatan yang menggunakan hipnotis untuk memperdaya masyarakat yang lemah. Selain itu pemberitaan yang muncul di televisi mengenai hipnotis menambah masyarakat beranggapan bahwa hipnotis digunakan untuk melakukan penipuan.

Salah satu program yang menggunakan hipnotis adalah program Garis Tangan. Program Garis Tangan mendapatkan *rating and share* tertinggi diantara televisi swasta lainnya, terdapat dalam instagram Garistanganantv pada tanggal 17 Juli 2020. Hal ini membuktikan program Garis Tangan sukses menduduki *rating and share* tercatat TVR 0.9 dan Share 13.7. Program Garis Tangan pertama kali tayang pada tanggal 11 Oktober 2019 yang mengangkat konsep dari realitas

social. Hal ini membuat program Garis Tangan mendapatkan *rating and share* tertinggi setiap minggunya. (*Instagram Garis Tangan ANTV*, n.d. 17 Juli 2020)

Teknik hipnotis yang digambarkan dalam program Garis Tangan terlihat menggunakan teknik sugesti yang dilakukan oleh ahli *expertise* hipnotis. Salah satu host yang ahli dalam bidang hipnotis yaitu bernama Vina Candrawati. Dibantu dengan host yang lainnya Roy Kiyoshi dan Robby Purba. Teknik hipnotis yang digunakan Vina menggunakan lipstick sebagai media untuk membuka kepekaan partisipan yang disugesti. Vina juga mengklaim dirinya bisa membuka kepekaan 100% terhadap partisipan. Lalu jam tayang yang berubah membuat program Garis Tangan memilih alternatif untuk menayangkan program dengan menggunakan meeting zoom, agar mempermudah khalayak untuk menonton. Hal ini diakibatkan keadaan yang kurang kondusif perihal Covid-19.

Fakta dari hipnotis bahwa semua orang tidak mudah begitu saja dihipnotis. Karena setiap orang memiliki tingkat fokus dan konsentrasi yang berbeda. Bila daya fokus meningkat kemudahan untuk dihipnotis sangat besar tetapi bila orang tersebut memiliki daya fokus yang rendah tidak akan mudah begitu saja terdampak

hipnotis. Selain itu hipnotis akan bekerja bila orang tersebut berkenan untuk dilakukannya hipnotis. Tujuan dari hipnotis dilakukan untuk mengendalikan perilaku dan phobia (*Sukses Dengan Pikiran Bawah Sadar*, 29 Nov 2013).

Perihal hipnotis yang digunakan di televisi sebagian besar digunakan untuk mengungkapkan keluhan dari realitas kehidupannya. Teknik yang digambarkan media seperti membakar tisu, tepukan pundak, menggunakan jam arloji, menggunakan indra mata dan terakhir diprogram Garis Tangan menggunakan media barang dari klien seperti lipstik. Teknik yang digunakan diprogram Garis Tangan bertujuan untuk membuat klien bisa merasakan kesedihan dari pihak klien yang ingin diungkapkan kebenarannya. Semenjak hipnotis menjadi daya tarik yang besar dirana media membuat teknik hipnotis menjadi pertanyaan apakah teknik yang digambarkan sesuai dengan teknik yang dilakukan oleh ahli hipnotis. Hal ini menimbulkan pro dan kontra perihal kegunaan hipnotis dalam media dimata ruang lingkup masyarakat.

Analisis resepsi khalayak atau audiens Pada tayangan televisi memberikan dampak yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat yang menonton. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), perilaku adalah tanggapan atau reaksi

individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Meiliana & Delliana, 2020:49). Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti ingin mengetahui bagaimana resepsi khalayak pada perkumpulan Komunitas Hipnotis Bandung mengenai hipnotis dalam program Garis Tangan.

Peneliti berfokus mengumpulkan data informasi dari Komunitas Hipnotis Bandung mengenai teknik hipnotis dalam program Garis Tangan. Perkumpulan Komunitas Hipnotis Bandung berdiri sejak 28 Oktober 2013. Program Garis Tangan akhirnya menarik perhatian peneliti melihat dari sisi produksi yang membawa tentang hipnotis. Peneliti memilih topik permasalahan dengan judul “Analisis Resepsi Khalayak mengenai Hipnotis dalam Program “Garis Tangan (Episode 195) di ANTV”. Peneliti tertuju pada satu video saja pada episode 195 dikarenakan memiliki dua video yang berbeda tanggal, namun karena sesuai dengan permasalahan yang ingin dibahas peneliti akhirnya memilih episode 195 pada tanggal 03 April 2021 bagian segmen 10:40-12:29 detik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stuart Hall *encoding-decoding* menekankan terjadinya interpretasi-interpretasi beragam dari teks media sepanjang proses produksi dan penerimaan. Dengan kata lain, Hall

menyatakan bahwa makna tidak pernah pasti. Jika kata bisa pasti oleh representasi, maka tidak ada pertukaran-sehingga tidak ada strategi yang mengkonter atau interpretasi-interpretasi yang berbeda (Ida, 2014:178).

Proses encoding merupakan aktivitas yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu wujud yang diterima oleh indra pihak penerima (Morissan, 2013:18-19), sebaliknya decoding merupakan kemampuan khalayak untuk menerima pesan dan membandingkan pesan tersebut dengan makna yang sebelumnya telah disimpan didalam memori mereka. Ketika menerima pesan dari pihak lain maka kita melakukan decoding terhadap pesan itu berdasarkan persepsi, pemikiran dan pengalaman masa lalu. Proses decoding pesan media merupakan penting untuk meninjau riset budaya (Morissan, 2013:548-549).

Ketika mengonsumsi tayangan-tayangan televisi penonton tidak hanya aktif dalam melihat program tersebut, namun adanya proses pemaknaan dalam pesan-pesan yang disampaikan program untuk memahami interpretasi yang berbeda-beda. Peneliti menggunakan teori *encoding-decoding* (Stuart Hall) untuk mengetahui bagaimana pesan dari media mengenai hipnotis dalam program Garis

Tangan yang dimaknai oleh perkumpulan Komunitas Hipnotis Bandung lalu diproses dengan tiga kemungkinan posisi yaitu; posisi hegemoni-dominan, negosiasi, dan oposisi.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian memilih paradigma konstruktivisme sebagai acuan untuk mengumpulkan data-data yang sesuai untuk menemukan hasil dari apa yang diteliti. Selain itu membantu peneliti melihat bagaimana pandangan Komunitas Hipnotis Bandung terhadap program Garis Tangan untuk memaknai sebuah pesan dan mengambil berbagai sudut pandang mengenai Hipnotis yang berada dalam program tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang berjudul “Analisis Resepsi Khalayak Mengenai Hipnotis Dalam Program Garis Tangan Episode 195 Di ANTV”. Data yang dikumpulkan sebagai proses untuk melihat fenomena yang ada dan akan disusun untuk pemaknaan yang akan dimaknai oleh Komunitas Hipnotis Bandung tentang hipnotis dalam program Garis Tangan.

Secara umum program siaran televisi terbagi menjadi dua bagian. Yaitu program hiburan populer yang disebut program entertainment dan informasi yang disebut juga program berita (*news*). Informasi program yaitu program yang

sangat bergantung pada nilai aktualitas dan faktualitasnya. Pendekatan produksinya pada penerapan jurnalistik. Adapun program hiburan yaitu program yang berorientasi memberikan hiburan kepada penonton (Latief, R & Utud, 2015:5).

Ada tiga manfaat utama dari media tv ialah dalam jurnal (Ridwan & Vera, 2019:124), Hiburan: guna hiburan untuk media elektronik ini menduduki posisi yang sangat besar dibanding dengan fungsi-fungsi lain. Orang maupun warga menyangka kalau media ini selaku perlengkapan untuk pelepasan letih. Penyebaran data: menekuni ancaman serta kesempatan, menguasai area serta kejadian, menguji realitas serta mencapai keputusan. Pendidikan: mendapatkan pengetahuan serta keahlian yang bermanfaat memfungsikan dirinya secara efisien dalam masyarakatnya, menekuni nilai, tingkah laku yang sesuai supaya diterima masyarakat. Peneliti terfokus dengan salah satu program televisi di ANTV yang membawa konsep hipnotis sebagai hiburan. Program ini merupakan program Garis Tangan tertuju kepada episode 195 bagian segmen 10:40-12:29 detik.

Jenis program televisi memiliki dua jenis program yaitu program hiburan dan informasi yang memiliki karakteristik berbeda satu sama lain, sesuai kaidah yang berlaku pada bentuk program tersebut.

Program drama terbagi dalam format program sinetron, film (FTV) dan kartun. Program nondrama terbagi dalam format *piece of music*, permainan, *reality show*, pertunjukan, lawak, *variety*, *repackaging*, dan *talkshow* (Latief, R & Utud, 2017:233). Salah satu program *reality show* merupakan program Garis Tangan yang memadukan konsep realita sosial dan hipnotis. Tidak kalah menarik program ini dibawakan oleh host expert dalam hipnotis serta seorang indigo yang bernama Vina Candrawati dan Roy Kiyoshi.

Sugesti adalah kata-kata positif yang disampaikan untuk menanamkan sikap mental positif dalam pikiran bawah sadar subjek. Tujuan utama sesi hipnotis adalah pemberian sugesti kepada subjek. Setelah subjek berada dalam suatu level kedalaman hypnotic, hipnotis melanjutkan terapi pemberian sugesti guna menyelesaikan masalah. (Steven Oka, 2016:63). Sesuai dengan apa yang diteliti dalam program Garis Tangan, program tersebut membawakan tema dengan adanya hipnotis. Sejak kembali tayang program Garis Tangan memiliki konsep yang berbeda dari sebelumnya, kini program ini tayang sejak setiap hari senin-jumat dan setiap jam 23.00 WIB. Program Garis Tangan membawa konsep hipnotis untuk melihat kebenaran dari partisipan yang meminta bantuan. Pada program ini

menampilkan tiga orang host dan pasangan kekasih. Daya tarik program *Garis Tangan* kini tidak hanya membahas tentang perjodohan, namun sebuah realitas kehidupan dari masa lalu partisipan tersebut.

Resepsi khalayak atau audiens yang melakukan proses makna (*making meaning process*) yang dilakukan kepada audiens Ketika memproses tayangan sinema atau program film seri di televisi. Analisis resepsi khalayak digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton (Ida, 2014:161).

Penjelasan khalayak yang seperti itu dapat dikatakan merupakan kumpulan-kumpulan individu dalam penggunaan media yang memiliki pola pikir, penggunaan, ketersediaan, gaya hidup dan aktivitas yang sama. Adanya beberapa karakteristik menurut Hiebert dan kawan-kawannya terdapat lima karakteristik yang berbeda dalam (Pujileksono, 2016:164) yaitu:

1. Khalayak dominan cenderung lebih berisikan individu-individu yang mencodong untuk berbagi pengalamannya dan dipengaruhi dalam hubungan sosial diantara mereka. Individu tersebut memilih produk media yang memang mereka pilih

untuk digunakan berdasarkan pemilihan seleksi kesadarannya.

2. Khalayak memiliki cenderung jumlah yang besar. Artinya khalayak tersebut tersebar diberbagai wilayah dengan jangkauan sasaran komunikasin massa.
3. Khalayak juga cenderung lebih heterogen. Mereka berasal dari berbagai lapisan dengan memiliki kategori sosial yang berbeda-beda seperti; jenis kelamin, usia, agama, ras dan etnis.
4. Khalayak lebih cenderung anonim, yaitu tidak saling mengenal dengan satu sama lainnya.
5. Khalayak terlihat dari secara fisik terpisahkan dari komunikator.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan sebuah tayangan dari program “*Garis Tangan Episode 195* pada tanggal 03 April 2021” bagian segmen 10:40-12:29 detik yang langsung dimaknai oleh Komunitas Hipnotis Bandung.

Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan riset. Orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai kriteria tersebut tidak akan dijadikan sampel (Kriyantono, 2020:317-318). Peneliti membagi informan jadi dua ialah informan kunci serta informan pendukung yang dapat

membagikan suatu data yang akurat. Dari informan kunci peneliti mengambil informan dari Ketua Komunitas Hipnotis Bandung sebaliknya informan pendukung ialah anggota yang memang telah bergabung di Komunitas Hipnotis Bandung.

Tabel 1. Tabel Informan KHB

<i>Nama</i>	<i>Jenis Kelamin</i>	<i>Usia</i>	<i>Pekerjaan</i>
<i>Rangga</i>	<i>Pria</i>	35 th	<i>Karyawan Swasta</i>
<i>Rizky</i>	<i>Pria</i>	26 th	<i>Dosen</i>
<i>Nuke</i>	<i>Wanita</i>	29 th	<i>Karyawan Swasta</i>
<i>Sidiq</i>	<i>Pria</i>	28 th	<i>Guru</i>

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Teknik pengumpulan data merupakan langkah pertama yang paling strategis untuk melakukan penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian merupakan mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang terjadi adalah peneliti tidak akan mengetahui atau mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2020:104).

Menurut Ida (2014:162) wawancara mendalam (*in-depth interview*) teknik cara yang dapat dilakukan untuk mencari tau atau melakukan investigasi yang lebih mendalam tentang topik atau isu tertentu dari konten media. Menurut Berrger wawancara mendalam merupakan salah satu cara menggali atau melihat jawaban lebih dalam. Wawancara mendalam

biasanya dibutuhkan untuk menggali lebih deskriptif informasi yang terdapat diinforman, baik tentang dirinya, keluarganya, orang lain, lingkungan sekitar atau lebih luas dalam situasi individual yang lebih dekat dan intens.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menentukan posisi kategori interpretasi yang dilihat dari wawancara mendalam dengan Komunitas Hipnotis Bandung pada program Garis Tangan kepada keempat informan yaitu Rangga, Rizky, Nuke dan Sidiq. Peneliti menggunakan analisis resepsi khalayak untuk memproses pemaknaan pesan decoding tentang hipnotis dalam program Garis Tangan. Berdasarkan hasil yang sudah dianalisis oleh peneliti dari hasil wawancara mendalam bersama Komunitas Hipnotis Bandung dilihat dari penerimaan masing-masing informan yang masuk kedalam kategori-kategori yang sudah digolongkan, sebagai berikut:

1. Informan Pertama Rangga (Negosiasi):

Pada sub kedua tanggapan hipnotis digunakan dalam program Garis Tangan, informan pertama baginya hipnotis sendiri lebih baik digunakan untuk privasi bukan konsumsi public. Tetapi baginya bila untuk sekedar menghibur dan masih sesuai dengan rana yang baik tidak dipermasalahkan. Informan pertama juga

mengakui program Garis Tangan terdapat adanya setting dalam setiap menggunakan hipnotis.

Pada sub ketiga penerimaan khalayak mengenai teknik hipnotis terhadap sosok Vina Candrawati, bagi Rangga teknik hipnotis tidak ada yang salah dalam penggunaannya tetapi hipnotis lebih baik tidak diperlihatkan untuk publik perihal sebenarnya hipnotis digunakan untuk menggali informasi kliennya dan hipnotis lebih baik digunakan untuk menghipnoterapi.

Pada sub keempat penerimaan realitas khalayak mengenai hipnotis yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari, bagi Rangga hipnotis merupakan ilmu yang dapat dipelajari dimulai dari kehidupan. Jadi hipnotis tergantung orang yang menggunakannya untuk hal baik atau buruk semua mempunyai resiko masing-masing.

Pada sub kelima penerimaan komunitas terhadap hipnotis yang digunakan untuk melihat aib seseorang, bagi Rangga aib seseorang merupakan privasi dalam hipnotis, tetapi program Garis Tangan memperlihatkan partisipan yang sedang dihipnotis untuk menggali informasi dari partisipan tersebut. Hipnotis sebenarnya digunakan untuk menghipnoterapi tidak untuk public. Pihak produksi ANTV juga tidak memperhatikan siapa yang layak menjadi konsumsi media.

Pada sub keenam penerimaan komunitas hipnotis terhadap program Garis Tangan (pro atau kontra), informan memilih pro atau kontra karena baginya hipnotis yang digunakan di televisi memang hanya untuk hiburan. Tetapi ada yang membuatnya tidak setuju perihal privasi yang seharusnya tidak menjadi konsumsi publik.

2. Informan Kedua Rizky (Negosiasi):

Pada sub kedua tanggapan hipnotis digunakan dalam program Garis Tangan, informan kedua baginya ketika memang program tersebut masih baik untuk dikonsumsi oleh public tidak dipermasalahkan karena bagi hipnotis yang ditayangkan di televisi sendiri memiliki *stage entertaint* sendiri untuk sebagai hiburan dan selain itu juga harus adanya toleransi dalam etika penggunaan hipnotis itu sendiri.

Pada sub ketiga penerimaan khalayak mengenai teknik hipnotis terhadap sosok Vina Candrawati, menurutnya sugesti yang diucapkan oleh Vina kurang baik untuk didengar khalayak banyak. Tetapi perihal teknik yang digunakan sudah benar seperti membayangkan dan merasakan.

Pada sub keempat penerimaan realitas khalayak mengenai hipnotis yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari,

baginya hipnotis lebih baik digunakan untuk pribadi, karena hipnotis mempunyai daya kuat untuk mengontrol pikiran diri sendiri. Tujuannya untuk membantu konsentrasi pikiran terhadap aktivitas yang sedang dikerjakan. Bila ditelevisi hipnotis yang digunakan hanya untuk bertujuan untuk *stage entertaint* atau sebagai hiburan.

Pada sub kelima penerimaan komunitas terhadap hipnotis yang digunakan untuk melihat aib seseorang, baginya tidak masalah bila ada persetujuan dari kedua belah pihak. Tetapi bila orang tersebut tidak mau dipublish kekhalayak pihak produksi ANTV seharusnya mengerti mau dari partisipan tersebut.

Pada sub keenam penerimaan komunitas hipnotis terhadap program Garis Tangan (pro atau kontra), baginya selagi masih baik menjadi konsumsi publik hipnotis tidak dipermasalahkan untuk menjadi hiburan dimedia. Hipnotis yang diperlihatkan diprogram Garis Tangan seharusnya lebih memilih bagian subjek yang penting seperti poin-poin yang ingin ditunjukkan kepada khalayak, namun bila adanya persetujuan seksama terhadap klien tidak dipermasalahkan untuk menayangkan bagian penting dari klien tersebut.

3. Informan ketiga Nuke (Negosiasi):

Pada sub kedua tanggapan hipnotis digunakan dalam program Garis Tangan,

Informan ketiga baginya tayangan ditelevisi itu mengenai hipnotis hanyalah menghibur penonton selebihnya teruntuk hipnotis dirinya kurang setuju bila digunakan dengan sugesti yang dilakukan oleh Vina yang ditayangkan dalam program Garis Tangan.

Pada sub ketiga penerimaan khalayak mengenai teknik hipnotis terhadap sosok Vina Candrawati, baginya tidak menjadi masalah teknik hipnotis yang digunakan oleh Vina Candrawati. Namun yang dipemasalahkan adalah sugesti yang diungkapkan oleh host kurang baik untuk para khalayak yang menonton.

Pada sub keempat penerimaan realitas khalayak mengenai hipnotis yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari, baginya hipnotis lebih baik digunakan untuk pribadi, karena untuk mengolah emosi dan menyelesaikan pekerjaan yang menfokuskan pikiran.

Pada sub kelima penerimaan komunitas terhadap hipnotis yang digunakan untuk melihat aib seseorang, menurutnya tergantung tempat kondisi yang ingin disesuaikan. Misalkan ditelevisi baginya kurang baik karena hipnotis yang dilakukan termasuk privasi yang harus dijaga. Tetapi bila memang sudah ada persetujuan satu dengan lainnya pihak produk ANTV bisa menayangkan program Garis Tangan.

Pada sub keenam penerimaan komunitas hipnotis terhadap program Garis Tangan (pro atau kontra), baginya program Garis Tangan memang hanya untuk sekedar hiburan dan menyarankan untuk pihak produksi ANTV lebih memerhatikan kembali tayangan yang tepat untuk diperlihatkan kepada khalayak.

4. Informan keempat Sidiq (Oposisi):

Pada sub kedua tanggapan hipnotis digunakan dalam program Garis Tangan, Informan terakhir baginya hipnotis sendiri tidak sehebat yang ditayangkan di televisi. Hipnotis dalam tayangan program Garis Tangan baginya juga kurang menyetujui dengan cara mensugesti partisipan dengan perkataan yang kurang baik. Sidiq melihat teknik hipnotis yang digunakan oleh host dalam program Garis Tangan tidak bisa menggunakan media barang seperti lipstik. Hal ini membuat Sidiq tidak setuju teknik hipnotis digunakan dalam program Garis Tangan yang tidak sesuai dengan ilmu hipnotis.

Pada sub ketiga penerimaan khalayak mengenai teknik hipnotis terhadap sosok Vina Candrawati, baginya teknik yang digunakan oleh host tidak murni dari ilmu hipnotis. Karena yang diperlihatkan dalam program Garis Tangan hipnotis tidak sehebat yang ditayangkan. Teknik hipnotis yang dilakukan kepada

partisipan membuat partisipan bergerak diluar kendali, hipnotis seharusnya dengan keadaan yang relax dan nyaman.

Pada sub keempat penerimaan realitas khalayak mengenai hipnotis yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari, baginya hipnotis lebih baik digunakan untuk pribadi, menggunakan hipnotis dalam kehidupannya membantu perkerjaannya menjadi lebih mudah. Selain itu melihat host dalam program Garis Tangan dengan menggunakan teknik mensugesti yang mengungkapkan perkataan kurang membuat asumsi khalayak memandang bisa berbeda.

Pada sub kelima penerimaan komunitas terhadap hipnotis yang digunakan untuk melihat aib seseorang, hipnotis yang digunakan dalam program Garis Tangan tidak patut untuk melihat aib seseorang. Karena hipnoterapi lebih baik digunakan untuk mengurangi ketakutan atau intensitas terhadap rasa traumatis yang terjadi dalam kehidupan orang tersebut.

Pada sub keenam penerimaan komunitas hipnotis terhadap program Garis Tangan (pro atau kontra), baginya tidak mempermasalahkan hipnotis digunakan oleh media bertujuan untuk hiburan. Bagian segmen yang seharusnya dibatasi untuk khalayak yang dibawah umur juga harus diperhatikan terlihat dari video yang

ditayangkan banyak sekali unsur dewasa yang diucapkan oleh host.

Peneliti melihat dari seluruh hasil dari wawancara mendalam bahwa ketiga informan yaitu Rangga, Rizky, dan Nuke masuk kedalam kategori posisi negosiasi. Dari berbagai tanggapan yang diberikan oleh ketiga informan mengenai teknik hipnotis yang digunakan dalam media bahwa ketiga informan tidak memperlakukan teknik hipnotis yang digunakan Vina dalam program Garis Tangan. Tetapi tidak sepenuhnya setuju perihal saat melihat Vina melakukan sugesti terhadap partisipan yang ingin dihipnotis Vina melakukan sugesti dengan perkataan yang kurang baik untuk didengar oleh penonton atau menjadi konsumsi publik. Lalu ketiga informan yaitu Rangga, Rizky dan Nuke juga memberikan tanggapan membernarkan adanya *gimmick* dan *setting*, yang memperlihatkan hipnotis terlalu berlebihan dalam program Garis Tangan.

Sedangkan Sidiq memberikan tanggapan perihal teknik hipnotis yang digunakan dalam program Garis Tangan tidak sesuai dengan ilmu hipnotis. Karena baginya hipnotis tidak sehebat yang diperlihatkan diprogram Garis Tangan, hipnotis sebenarnya lebih baik digunakan dalam menghipnoterapi untuk mengobati seseorang yang memiliki phobia bukan

untuk konsumsi publik. Selain itu yang diperlihatkan dalam program Garis Tangan, ketika partisipan dihipnotis Sidiq melihat partisipan tersebut bergerak diluar kendali sebenarnya dalam hipnotis sugesti tidak sepenuhnya mempengaruhi partisipan. Karena bagi Sidiq hipnotis harus membuat partisipan merasa nyaman, tidak cemas dan tenang, bila partisipan bergerak diluar kendali yang akan terjadi partisipan tersebut akan terbangun atau sadar. Sidiq juga mengakui bahwa program Garis Tangan lebih menonjolkan adegan *gimmick* dan *setting*. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan terakhir peneliti menempatkan Sidiq kedalam kategori Oposisi. Karena Sidiq menolak teknik hipnotis yang digunakan dalam program Garis Tangan episode 195 dibagian segmen 10:40-12:29 detik.

Berdasarkan hasil dari keseluruhan wawancara bahwa keempat informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap program Garis Tangan mengenai hipnotis yang digunakan oleh media. Pemaknaan informan muncul berasal dari latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Sesuai dengan rumusan masalah informan memaknai pesan dari program Garis Tangan mengenai hipnotis pada episode 195 bagian segmen 10:40-12:29 detik dengan baik. Menurut Morissan (2013:18-19) Proses *encoding* merupakan

aktivitas yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu wujud yang diterima oleh indra pihak penerima. Dalam program Garis Tangan *encoding* yang dilakukan pihak produksi ANTV memiliki tiga tahapan yaitu: pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Sebaliknya *decoding* merupakan kemampuan khalayak untuk menerima pesan dan membandingkan pesan tersebut dengan makna yang sebelumnya telah disimpan didalam memori mereka. Ketika menerima pesan dari pihak lain maka kita melakukan *decoding* terhadap pesan itu berdasarkan persepsi, pemikiran dan pengalaman masa lalu. Proses *decoding* pesan media merupakan penting untuk meninjau riset budaya (Morissan, 2013:548-549). Proses terjadinya *decoding* yang dilakukan kepada khalayak Komunitas Hipnotis Bandung dengan memperlihatkan tayangan berupa video program Garis Tangan episode 195 bagian segmen 10:40-12:29 detik.

Peneliti melihat khalayak kini mampu memaknai fenomena dengan sudut pandang yang berbeda-beda yang diberikan pesan dari media dalam program Garis Tangan. hasil yang didapatkan dari wawancara mendalam bersama keempat informan Komunitas Hipnotis Bandung.

Tabel 2. Hasil Keseluruhan Kategori

<i>Informan</i>	<i>Posisi</i>
<i>Rangga Indrawan</i>	<i>Negosiasi</i>
<i>Rizky Adhy</i>	<i>Negosiasi</i>
<i>Nuke</i>	<i>Negosiasi</i>
<i>Muhamad Sidiq</i>	<i>Oposisi</i>

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

V. SIMPULAN

Penelitian ini berjudul Analisis Resepsi Khalayak Mengenai Hipnotis Dalam Program Garis Tangan Episode 195 Di ANTV dalam proses penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana resepsi dari Komunitas Hipnotis Bandung berfokus pada bagian segmen 10:40-12:29 detik. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan masuk kedalam kategori negosiasi, karena yang diperlihatkan dalam program Garis Tangan mengenai teknik hipnotis keempat informan membenarkan bahwa teknik hipnotis digunakan seperti yang dilakukan Vina sebagai host. Namun dari sisi negatif yang diperlihatkan dari cara mensugesti yang dilakukan oleh Vina selaku host kepada partisipan kurang baik untuk didengar khalayak, hal ini membuat khalayak berpikir bahwa teknik hipnotis yang digunakan memang yang digambarkan dalam program Garis Tangan. Sedangkan satu informan masuk kedalam kategori oposisi, karena tidak menyetujui penggunaan teknik hipnotis yang dilakukan oleh Vina tidak sesuai dengan ilmu hipnotis. Dalam penjelasannya bahwa seharusnya metode hipnotis yang

digunakan dalam media bisa menampilkan sebuah hiburan yang mengedukasi baik tentang hipnotis.

Wawancara mendalam dapat disimpulkan bahwa keempat informan memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memahami teknik hipnotis yang digunakan oleh media. Hal tersebut dapat dilihat dari pemaknaan yang dilakukan Komunitas Hipnotis Bandung dalam program Garis Tangan episode 195 bagian segmen 10:40-12:29 detik.

Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan metode lain seperti analisis semiotika untuk penggambaran tanda dan symbol yang tidak bisa dijelaskan dalam penelitian ini. Untuk pihak produksi ANTV peneliti menyarankan untuk membuat tayangan yang memberikan edukasi dan memperhatikan siapa yang layak menjadi konsumsi media. Sedangkan untuk khalayak peneliti menyarankan untuk lebih berhati-hati dalam menerima sebuah tayangan yang diberikan media.

DAFTAR RUJUKAN

- Ida, Racmah. *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Prenada Media Group, 2014.
- Instagram Garis Tangan ANTV*.
- Kriyantono, R. *Teknik Praktis Riset Komunikasi (Kuantitatif & Kualitatif)*. 2 ed., Prenada Media Group, 2020.
- Latief, R & Utud, Y. *Kreatif Siaran Televisi (Hard News, Drama, dan Nondrama)*. Kencana Prenada Media Group, 2017.
- . *Siaran Televisi Non Drama Kreatif, Produksi, Public Relations, dan Iklan*. Prenada Media Group, 2015.
- Meiliana, Stefica, dan Santi Delliana. "Pengaruh Tayangan Suara Hati Istri di Indosiar Terhadap Perilaku Ibu Rumah Tangan." *Kalbisocio, Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, vol. 7, hal. 1.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Permatasari, Anjani Nur. "Kekecewaan Rommy Rafael Soal Sulap dan Hipnotis yang sering disalahgunakan dalam acara televisi." *31 Agustus 2020*, 2020.
- Pujileksono, S. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing, 2016.
- Ridwan, Muhamad, dan Nawiroh Vera. "Mistisisme Dalam Program Televisi (Analisis Resepsi Pemirsa Pada Program Menembus Mata Bathin di ANTV)." *Jurnal Komunikatif*, vol. 8, no. 2, 2019, hal. 121–31, doi:10.33508/jk.v8i2.2198.
- Steven Oka. *How Hypnosis Work (Rahasia Kekuatan Pikiran)*. Percetakan PT Gramedia, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2020.
- "Sukses Dengan Pikiran Bawah Sadar." *29 November 2013*.